

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan di SDN 095 Babakan Jati Kota Bandung

Andre Nabil Herdiana<sup>1</sup>, Fikri Alfian Fadilah<sup>2</sup>, Halimatussa'diyah Az-zahra<sup>3</sup>, Hani Hadiati Pujawardani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nusantara

Andrenabilherdiana16@gmail.com acefikrigm@gmail.com  
azzahrahalimatussadiyah@gmail.com hani.hadiati@uninus.ac.id

### ABSTRACT

*The background of this research stems from the low level of student interest in Islamic Religious Education (PAI), which is generally delivered through monotonous lecture-based methods. In fact, religious education plays a central role in shaping character and morals from an early age. This study aims to explore the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in creating an enjoyable learning process at SDN 095 Babakan Jati, Bandung. The research employed a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data were collected through interviews, direct observation, and document analysis. The findings of this study indicate that the strategies implemented by PAI teachers at SDN 095 Babakan Jati, Bandung, to create an enjoyable learning environment include the use of creative approaches, such as utilizing visual and audio media (images, animations, and Islamic songs), involving students in relevant educational games, providing rewards, and fostering a warm and religiously nuanced classroom atmosphere.*

**Keywords:** strategy, teacher, Islamic Religious Education, learning, enjoyable.

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah karena masih rendahnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada umumnya lebih banyak disampaikan melalui metode ceramah yang bersifat monoton. Padahal, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan di SDN 095 Babakan Jati Bandung. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI SDN 059 Babakan Jati Kota Bandung dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan antara lain dilakukan dengan menerapkan pendekatan kreatif, seperti pemanfaatan media visual dan audio (gambar, animasi, dan lagu Islami), pelibatan siswa dalam permainan edukatif yang relevan, pemberian penghargaan seperti *reward*, serta penciptaan lingkungan kelas yang hangat dan bernuansa religius.

**Kata Kunci:** strategi, guru, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran, menyenangkan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, karena memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan etika. Tujuan utama dari PAI adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, peran pendidikan agama menjadi sangat fundamental karena pada fase inilah proses pembentukan jati diri dan internalisasi nilai-nilai spiritual mulai terbentuk secara kuat dan mendalam.

Sekolah dasar menjadi arena awal untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk membentuk generasi yang beradab, santun, dan memiliki kesadaran beragama sejak usia dini. Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran PAI sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah metode pengajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Banyak guru masih mengandalkan pendekatan konvensional seperti ceramah, hafalan ayat dan doa, serta penugasan tertulis yang dilakukan secara rutin namun kurang melibatkan aspek emosional dan pengalaman langsung siswa. Metode ini, meskipun memiliki nilai plus dalam hal ketertiban dan kedisiplinan, tetapi sering kali tidak mampu merangsang minat belajar siswa, apalagi dalam konteks anak-anak sekolah dasar yang secara psikologis sangat menyukai aktivitas bermain, eksploratif, dan menyenangkan.

Ketika siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam proses belajar, maka hal ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi mereka di kelas, kurangnya pemahaman materi yang diajarkan, hingga berujung pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa hanya menghafal materi agama untuk tujuan evaluasi sesaat tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat esensi dari pendidikan agama bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai agama dapat diterima dengan lebih mudah, mendalam, dan bermakna oleh para siswa.

Keadaan serupa juga tampak di SDN 095 Babakan Djati Kota Bandung, di mana guru mengalami kesulitan dalam menarik minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tak lepas dari karakteristik anak-anak usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara kognitif maupun emosional, serta memiliki ketertarikan tinggi terhadap aktivitas bermain, visualisasi, dan interaksi yang menyenangkan. Karena itulah, proses pembelajaran yang bersifat kaku dan monoton cenderung tidak efektif bagi mereka. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia anak agar mereka dapat lebih mudah terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan pengarah proses pembelajaran yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan interaktif. Dengan pendekatan tersebut, siswa akan lebih bersemangat, antusias, serta mampu memahami dan menghayati materi keagamaan dengan lebih baik. Untuk itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti menggunakan alat peraga, permainan edukatif, metode bercerita, diskusi kelompok, hingga pemberian hadiah atau pujian untuk meningkatkan motivasi siswa. Melalui cara-cara yang menarik dan ramah anak tersebut, pembelajaran agama tidak lagi terasa membosankan, melainkan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, serta lebih mudah diserap dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi serta menggambarkan secara mendalam berbagai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa di SDN 095 Babakan Djati. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan, antusiasme, serta pemahaman siswa terhadap materi agama. Fokus utama dari kajian ini adalah menelusuri penerapan pendekatan-pendekatan kreatif seperti pemanfaatan permainan edukatif yang sesuai dengan usia dan karakter anak, penggunaan metode bercerita (*storytelling*) yang menarik dan menyentuh aspek emosional siswa, serta pemberian *reward* atau penghargaan yang bersifat positif untuk membangkitkan semangat belajar.

Ketiga teknik ini diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya mampu menghafal materi secara mekanis, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar, mengingat pada usia ini siswa lebih merespons dengan baik pembelajaran yang melibatkan unsur bermain, imajinasi, dan penghargaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci bagaimana guru mengimplementasikan strategi-strategi tersebut dalam proses pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap minat, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran agama yang lebih efektif dan menyenangkan, serta menjadi acuan bagi guru lain dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di usia dini

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang signifikan dalam memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan dalam konteks pendidikan agama. Selama ini, pendekatan pembelajaran agama cenderung bersifat konvensional, menekankan pada ceramah dan hafalan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih senang belajar melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan aktivitas bermain. Oleh karena itu, penelitian

ini berupaya menghadirkan alternatif model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mendorong pembentukan teori pembelajaran yang lebih kontekstual dan konstruktivistik dalam ranah pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman para akademisi, praktisi pendidikan, dan peneliti mengenai pentingnya penggunaan strategi seperti permainan edukatif, cerita keagamaan, serta pemberian penghargaan sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara atau pendekatan yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini sangat penting karena menentukan bagaimana materi disampaikan, bagaimana siswa dilibatkan, dan bagaimana hasil belajar dicapai. Dalam dunia pendidikan saat ini, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Menurut Suyadi (2014) dan Zaini (2013), salah satu strategi pembelajaran yang efektif adalah menggunakan pendekatan yang variatif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), pemanfaatan media visual dan audio, serta pendekatan tematik yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menggunakan lagu-lagu Islami, animasi, atau video cerita nabi untuk membangkitkan ketertarikan siswa.

Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Ia menekankan bahwa guru perlu mampu memilih metode dan teknik yang paling sesuai dengan situasi kelas agar proses belajar tidak menjadi membosankan. Senada dengan itu, Joyce, Weil, & Calhoun (2009) menyatakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memaksimalkan potensi mereka.

Selain itu, pemberian reward atau penghargaan juga menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran. Pujian sederhana, pemberian stiker, atau pengakuan atas usaha siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka, Slavin(2009). Dalam suasana kelas yang positif dan suportif, siswa akan merasa lebih nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran tidak hanya akan menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan sikap positif terhadap belajar.

## 2. Pembelajaran Menyenangkan

Konsep pembelajaran yang menyenangkan telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan modern karena memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya suasana belajar yang positif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya menciptakan kenyamanan emosional bagi siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Menurut Riyanto (2010), pembelajaran yang menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang tidak membosankan, tidak membuat siswa tertekan, serta mampu mengaktifkan partisipasi siswa secara maksimal. Guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangkitkan semangat belajar melalui variasi metode, penggunaan media yang menarik, dan suasana kelas yang kondusif.

Sulistiyowati dan Yulianti (2020) menemukan, bahwa guru yang menggunakan metode pembelajaran menyenangkan, seperti permainan edukatif dan aktivitas kelompok, mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dalam ranah psikologi pendidikan, Schunk, Pintrich, dan Meece (2010) menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan *intrinsic motivation*, yang membuat siswa belajar bukan karena tekanan, melainkan karena minat dan kepuasan pribadi. Pembelajaran berbasis minat (*interest-based learning*) dan pemberian *reward* yang tepat juga berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif (Rahmawati & Santoso, 2021).

Dalam penelitiannya Huda (2013) menekankan bahwa, strategi pembelajaran yang menyenangkan haruslah melibatkan siswa secara aktif melalui metode seperti *role-playing*, diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, *game* edukatif, dan aplikasi interaktif juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Wulandari & Rosyid, 2020).

Aspek emosional dan relasi antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hamruni (2012) menyatakan bahwa, guru yang mampu membangun komunikasi yang positif dan menciptakan rasa aman di kelas akan membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan pendekatan yang efektif dan holistik, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pendidikan. Implementasi strategi ini memerlukan kreativitas, pemahaman karakter siswa, serta komitmen guru untuk terus melakukan inovasi pembelajaran.

### 3. Pembelajaran PAI di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Sebagai bagian integral dari kurikulum di sekolah, pembelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta pemahaman ajaran Islam secara utuh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian muslim yang utuh (holistik).

Menurut Zuhairini (2007), PAI merupakan upaya sistematis dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap ajaran Islam. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Azra (2012), pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih bersifat verbalistik dan kognitif, yaitu hanya menekankan pada hafalan materi, bukan pada pemahaman dan pengamalan. Hal ini mengakibatkan rendahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih inovatif dan kontekstual. Penelitian oleh Wiyani (2013) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Inovasi pembelajaran diperlukan agar siswa tidak merasa bosan dan mampu mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Harun dan Usman (2020) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menyenangkan dan kontekstual dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai agama serta menumbuhkan karakter siswa yang religius. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan media visual, permainan edukatif, serta pemberian *reward* untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran agama.

Selain strategi metode dan media, kompetensi guru PAI juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Muhaimin (2009), guru PAI harus memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual untuk dapat menyampaikan materi secara efektif dan inspiratif. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah idealnya tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami siswa. Suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai perkembangan peserta didik akan menjadikan PAI sebagai pelajaran yang diminati, bukan ditakuti atau diabaikan.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, khususnya mengenai

strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap perilaku dan pengalaman subjek penelitian melalui interaksi langsung di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ini, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh tentang cara guru merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menyenangkan, serta bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap siswa di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 095 Babakan Jati Kota Bandung. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran kreatif dan aktif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, keterbukaan pihak sekolah dan kemudahan akses bagi peneliti menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini. Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai pendekatan dalam mengolah data, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis mencakup tiga tahapan penting, yaitu: 1) Reduksi data: menyaring, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang diperoleh agar bisa menjadi informasi yang relevan. 2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif tematik agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dalam data, guna memperoleh pemahaman yang mendalam serta menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang strategi guru agama Islam dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI

Pentingnya variasi dalam metode pembelajaran sangat terasa dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Dari hasil wawancara mendalam dengan guru PAI di SDN 095 Babakan Jati, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah sudah tidak efektif bagi siswa sekolah dasar. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung cepat merasa bosan dan kurang responsif jika hanya mendengarkan penjelasan secara satu arah. Untuk mengatasinya, guru mulai menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran. Dalam pernyataannya, guru menyampaikan:

“Kalau hanya mengandalkan metode ceramah terus, anak-anak cepat sekali bosan. Mereka hanya diam, ada yang ngobrol sendiri, dan kurang memperhatikan. Jadi saya selingi dengan permainan, kuis, video, dan kegiatan yang melibatkan mereka langsung agar suasana jadi lebih hidup dan mereka jadi lebih semangat.” Siswa pada jenjang ini berada dalam tahap perkembangan awal, di mana mereka memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi, semangat bermain yang besar, serta kemampuan konsentrasi yang masih terbatas. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah satu arah sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa dalam waktu yang lama. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu guru dalam wawancara, bahwa jika hanya menggunakan ceramah, siswa menjadi cepat bosan dan tidak fokus. Sebaliknya, ketika pembelajaran diselingi dengan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti bermain, berdiskusi, atau menonton video, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa terlihat lebih semangat belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Babakan Jati Kota Bandung dilaksanakan dengan beragam strategi yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Guru PAI di sekolah ini menyadari bahwa untuk menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa, dibutuhkan lebih dari sekadar penyampaian materi ajar secara konvensional. Oleh karena itu, berbagai strategi diterapkan secara kreatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Dalam praktiknya, guru PAI di SDN Babakan Jati Kota Bandung, mengangkat contoh-contoh nyata dari lingkungan sekitar siswa, seperti pentingnya berkata jujur dalam bermain, bersikap sopan terhadap orang tua dan guru, serta menolong teman yang kesulitan. Dengan strategi ini, siswa lebih mudah memahami makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran menyenangkan melalui berbagai metode kreatif seperti permainan edukatif (*games islami*), kuis interaktif seperti, kegiatan seperti tebak ayat dan permainan kelompok bertema nilai-nilai Islam sangat disukai oleh siswa karena membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Dengan pendekatan ini, guru berhasil mengubah persepsi siswa bahwa pelajaran agama bukanlah mata pelajaran yang membosankan, melainkan menyenangkan dan penuh nilai.

Dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 095 Babakan Jati juga menerapkan strategi pemberian penghargaan atau *reward* kepada para siswa. Bentuk *reward* yang digunakan cukup beragam, mulai dari stiker bintang yang menarik, pujian secara verbal, hingga hadiah-hadiah kecil yang disukai anak-anak. Penghargaan ini diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, seperti aktif dalam kegiatan kelas, tertib mengikuti aturan, senang membantu teman, serta memperlihatkan perilaku dan akhlak baik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini ternyata mampu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan fokus dalam belajar, karena mereka merasa usaha mereka dihargai dan diapresiasi. Selain itu, strategi ini juga memicu semangat kompetitif yang sehat di kalangan siswa, yang saling berlomba untuk berperilaku baik dan aktif dalam kelas. *Reward* bukan hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian siswa, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif. Ketika penghargaan diberikan secara konsisten dan adil, siswa menjadi lebih antusias, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan proses belajar mengajar pun berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Guru PAI di SDN Babakan Jati Kota Bandung juga mengedepankan strategi keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai bagian integral dari pembelajaran. Sikap guru yang ramah, jujur, disiplin, dan santun menjadi contoh langsung bagi siswa. Keteladanan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan sekadar memberikan nasihat secara verbal. Guru menjadi sosok yang diteladani, tidak hanya karena ilmu yang dimiliki, tetapi juga karena akhlaknya yang baik.

Untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, diterapkan pula strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab terbuka. Melalui strategi ini, siswa dilatih untuk berani berbicara dan bekerja sama. Sehingga proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dialogis dan dinamis.

Tak kalah penting, guru juga menggunakan media pembelajaran digital dan visual untuk memperjelas penyampaian materi. Misalnya, penggunaan video pendek bertema akhlak, animasi tata cara wudu dan salat, serta gambar-gambar menarik yang berkaitan dengan cerita nabi dan rasul. Media ini membantu siswa lebih memahami materi yang bersifat abstrak, serta meningkatkan daya tarik dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan guru PAI di SDN Babakan Jati Kota Bandung menunjukkan adanya komitmen kuat dalam menciptakan pembelajaran agama yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis nilai, pembelajaran PAI di sekolah ini mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian Islami yang kuat.

## 2. Pembelajaran Menyenangkan Menggunakan Media Visual dan Audio Pada Mata Pelajaran PAI

Penggunaan media pembelajaran yang berbasis visual dan audio dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar terbukti sangat membantu dalam mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang cenderung abstrak. Banyak topik dalam pelajaran agama, seperti keimanan kepada malaikat, cerita-cerita nabi, maupun nilai-nilai etika seperti sabar dan jujur, sulit dijelaskan hanya melalui ceramah atau penyampaian verbal semata. Untuk itu, pemanfaatan media seperti gambar ilustratif, animasi video, dan lagu-lagu bertema Islami menjadi alternatif yang efektif dalam memperjelas makna materi pelajaran dan menjadikannya lebih menarik bagi anak-anak.

Menurut Arsyad (2011), media memiliki peran penting sebagai alat bantu yang mampu menyampaikan informasi dengan lebih efisien, terutama pada anak-anak usia dini yang masih kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Pada tahap perkembangan ini, siswa cenderung lebih menyukai aktivitas belajar yang melibatkan unsur visual dan suara secara langsung, karena mereka merasa lebih tertarik dan terlibat aktif.

Sebagai contoh, ketika guru ingin mengajarkan nilai kejujuran atau sikap kasih sayang, ia dapat menayangkan video pendek yang menggambarkan tokoh anak-anak yang menampilkan perilaku tersebut. Dengan melihat secara langsung tayangan

tersebut, siswa akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lagu-lagu Islami yang memiliki irama menyenangkan dan lirik sederhana juga efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara tidak langsung, karena anak-anak belajar sambil bernyanyi. Hal ini tidak hanya membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam mengingat materi lebih lama karena dikaitkan dengan pengalaman emosional dan sensorik.

Kehadiran media pembelajaran ini juga menjadi solusi untuk menghindari kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar. Namun demikian, efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru mengelolanya. Tidak semua media cocok digunakan untuk semua materi, sehingga guru harus selektif dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga harus memberikan penjelasan yang mendalam terhadap isi media, serta memfasilitasi refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang ditampilkan. Jika dimanfaatkan secara optimal, media visual dan audio bukan hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang esensial. Oleh karena itu, penggunaan media ini sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran, terutama dalam menanamkan karakter religius pada anak sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

### 3. Membangun Lingkungan Kelas yang Bernuansa Religius dan Penuh Kehangatan

Guru agama di SDN 095 Babakan Jati Kota Bandung juga memberikan perhatian khusus terhadap suasana kelas yang ingin dibangun, yakni lingkungan belajar yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan religius seperti membaca doa bersama dan mengucapkan salam, sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang sederhana namun bermakna. Di tengah proses belajar, guru juga menyisipkan pesan-pesan moral melalui kisah inspiratif, contoh sikap terpuji, atau nasihat yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti siswa. Pendekatan ini tidak membuat siswa merasa digurui, melainkan justru membuat mereka lebih terbuka dan antusias dalam menyerap nilai-nilai kebaikan. Hubungan yang dibangun guru dengan siswa pun bersifat hangat dan penuh empati, di mana guru berusaha memahami kebutuhan dan perasaan siswa, serta menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Dengan menciptakan suasana kelas yang religius dan humanis seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih menyentuh, bukan hanya secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Siswa merasa lebih nyaman, termotivasi, dan memiliki rasa keterikatan terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan, sehingga pendidikan agama tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari.

## Pembahasan

### 1. Strategi guru yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI

Guru PAI di SDN 095 Babakan Jati Kota Bandung, menyadari bahwa metode ceramah saja tidak cukup menarik minat siswa sekolah dasar. Anak-anak mudah bosan jika hanya mendengarkan penjelasan secara satu arah. Oleh karena itu, guru menggunakan berbagai strategi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah menggabungkan metode belajar yang bervariasi, seperti permainan edukatif Islami, kuis, diskusi kelompok, menonton video, dan tanya jawab. Strategi ini membuat siswa lebih tertarik dan terlibat langsung dalam proses belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

Guru juga menggunakan pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, menjelaskan pentingnya berkata jujur saat bermain atau menghormati orang tua di rumah. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena terasa dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru memberikan *reward* atau penghargaan seperti stiker, pujian, dan hadiah kecil untuk siswa yang aktif dan berperilaku baik. Ini membuat siswa lebih semangat dan termotivasi untuk belajar serta bersikap positif di kelas. Strategi lainnya adalah memberikan keteladanan. Guru menjadi contoh langsung dalam bersikap jujur, disiplin, dan sopan. Siswa cenderung meniru sikap baik guru, sehingga pembelajaran nilai-nilai agama menjadi lebih efektif. Untuk mendukung pemahaman materi, guru juga menggunakan media pembelajaran visual seperti video animasi dan gambar menarik tentang kisah nabi atau tata cara ibadah. Hal ini membantu siswa memahami materi yang abstrak dengan lebih mudah.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu membentuk akhlak dan karakter Islami sejak dini.

### 2. Pembelajaran Menyenangkan Menggunakan Media Visual dan Audio pada mata Pelajaran PAI

Penggunaan media visual dan audio dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membantu siswa sekolah dasar memahami materi yang abstrak, seperti kisah nabi, nilai keimanan, dan akhlak mulia. Media seperti gambar, video animasi, dan lagu Islami membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, karena sesuai dengan karakteristik mereka yang lebih responsif terhadap rangsangan visual dan auditori. Contoh penggunaan video pendek tentang perilaku jujur atau lagu-lagu Islami sederhana mampu menanamkan nilai agama secara menyenangkan. Hal ini mendukung pendapat Arsyad (2011) bahwa media membantu menyampaikan informasi secara efisien, khususnya pada anak-anak usia dini. Selain memperjelas materi, media juga berfungsi menghindari kejenuhan belajar. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada pemilihan media yang tepat dan penjelasan guru yang mendalam. Jika dikelola dengan baik, media visual dan audio mampu meningkatkan

pemahaman sekaligus membentuk karakter religius siswa secara lebih bermakna dan menyenangkan.

### 3. Membangun Lingkungan Kelas yang Religius dan Penuh Kehangatan

Guru PAI di SDN 095 Babakan Jati juga berupaya menciptakan lingkungan kelas yang religius dan hangat, guna mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama dan salam, yang menjadi bagian dari pembiasaan spiritual siswa. Selain itu, guru menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita, nasihat, atau contoh perilaku terpuji yang disampaikan dengan cara menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai tersebut. Suasana kelas yang dibangun juga menekankan pada hubungan yang penuh empati antara guru dan siswa. Guru memahami kondisi emosional siswa, memberikan rasa aman, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Lingkungan seperti ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi guru dalam pembelajaran PAI di SDN 095 Babakan Jati Kota Bandung, dilakukan secara kreatif dan bervariasi. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mengombinasikannya dengan permainan edukatif Islami, kuis, diskusi, video pembelajaran, dan metode kontekstual. Guru juga memberikan reward, menjadi teladan, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.
- b. Media visual dan audio seperti video animasi, gambar ilustratif, dan lagu Islami terbukti sangat efektif membantu pemahaman siswa terhadap materi abstrak. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak usia sekolah dasar. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada pemilihan media yang tepat dan pengelolaan guru.
- c. Lingkungan kelas yang religius dan penuh kehangatan turut menunjang proses pembelajaran PAI. Pembiasaan doa, salam, serta penyampaian pesan moral melalui cerita dan nasihat menjadikan suasana kelas tidak hanya edukatif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional siswa. Guru berperan sebagai figur yang penuh empati dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa.

## Saran

Untuk Kepala Sekolah :

1. Dukung Inovasi Guru: Beri dukungan nyata agar guru berani mencoba ide dan metode pembelajaran baru.

2. Lengkapi Sarana Pembelajaran Modern: Sediakan proyektor, *speaker*, dan akses media digital di setiap kelas agar pembelajaran lebih menarik dan efektif.
3. Adakan Pelatihan & Buat Kebijakan Inovatif: Fasilitasi pelatihan rutin untuk guru dan terapkan kebijakan yang mendukung eksperimen metode ajar baru untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas.

Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Variasikan Metode Mengajar PAI:  
Gunakan media visual (infografis, video) dan permainan edukatif (kuis, simulasi) untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Jangan lupa berikan apresiasi atau *reward* untuk memotivasi siswa.
2. Jadilah Teladan yang Baik:  
Tunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan agar siswa melihat contoh nyata ajaran Islam. Keteladanan Anda akan meningkatkan kepercayaan siswa.
3. Bangun Hubungan Hangat dengan Siswa:  
Ciptakan ikatan emosional dan empati. Lakukan pendekatan personal dan pastikan suasana kelas inklusif serta bebas dari penilaian, agar siswa nyaman dan terbuka menerima nilai agama.

Untuk Sekolah:

1. Sediakan Fasilitas & Sumber Belajar Modern:  
Sekolah harus melengkapi kelas dengan alat multimedia canggih (*Smart Board*, komputer dengan internet stabil, audio-visual) dan bahan ajar Islami yang beragam dan inovatif (buku teks terbaru, *digital library*). Ini akan membuat pembelajaran lebih menarik.
2. Adakan Pelatihan Guru Rutin:  
Penting bagi sekolah untuk rutin menyelenggarakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas mereka. Fokuskan pada pemanfaatan teknologi terbaru, pengembangan kurikulum relevan, dan strategi pengelolaan kelas aktif, agar guru semakin ahli mengajar PAI dengan cara menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harun, A., & Usman, M. (2020). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–59.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, I., & Santoso, H. B. (2021). Peran Reward dan Minat Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 98–108.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sulistiyowati, A., & Yulianti, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 130–142.
- Suyadi. (2014). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Wulandari, A. N., & Rosyid, M. (2020). Penggunaan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 176–189.
- Zaini, H. (2013). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 3 (2025) 117 - 130 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i3.9504